



# Evaluasi Komunikasi Lingkungan Dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut di Kelurahan Teluk Meranti, Pelalawan

Rosi Pratiwi<sup>1✉</sup>, Muhammad Firdaus<sup>2</sup>, Arifudin<sup>3</sup>

Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau.

DOI: 10.31004/jutin.v6i4.22763

✉ Corresponding author:  
[rosipratiwi68@gmail.com]

## Article Info

## Abstrak

*Evaluasi  
Komunikasi Lingkungan  
Pengelolaan gambut*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya terjadi kebakaran hutan dan lahan gambut pada tahun 2019 di Kecamatan Teluk Meranti. Kebakaran Hutan dan Lahan gambut salah satu penyebabnya adalah faktor manusia. Kurangnya pemahaman manusia yang beraktivitas disekitaran lahan gambut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evaluasi komunikasi lingkungan dalam pengelolaan ekosistem gambut di Teluk Meranti. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Evaluasi Komunikasi Lingkungan dalam pengelolaan Ekosistem Gambut di Teluk Meranti sudah berjalan baik. Evaluasi meliputi Research yang dilakukan, kemudian evaluasi yang meliputi pengembangan komunikasi yakni adanya *Focuss Grup Discussion*, Tanggapan Masyarakat.

## Abstract

*Evaluation  
Envoronmental  
communication  
Management of peatland*

This research was motivated by the large number of forest and peatland fires that occurred in 2019 in Teluk Meranti District. One of the causes of the Hitan and peatland fires is human factors. Lack of understanding of humans working around peatlands. This research aims to analyze the evaluation of environmental communication in managing the peat ecosystem in Meranti Bay. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques begin with data collection, data reduction, data presentation, ending with drawing conclusions. The results of this research indicate that the Evaluation of Environmental Communication in the management of the Peat Ecosystem in

Meranti Bay has gone well. Evaluation includes research carried out, then evaluation which includes communication development, namely Focus Group Discussions, Community Responses.

---

## 1. PENDAHULUAN

Gambut adalah jenis lahan basah yang terbentuk dari timbunan material organik berupa sisa-sisa pohon, rerumputan, lumut dan jasad hewan yang membusuk di dalam tanah. Gambut memiliki penyimpanan karbon terbesar, di sisi lahan gambut juga mudah rusak dan rapuh apabila disalahfungsikan. Lahan gambut tidak saja berfungsi sebagai pendukung kehidupan secara langsung (misalnya sebagai sumber ikan air tawar, habitat beraneka ragam mahluk hidup) melainkan juga memiliki berbagai fungsi ekologis seperti pengendali banjir dan pengendali iklim global (Nizam & Yasir, 2022).

Lahan gambut harus dimanfaatkan dengan baik. Pemanfaatan lahan gambut yang tidak bertanggung jawab akan menyebabkan kehilangan salah satu sumber daya yang berharga karena sifatnya yang tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable*). Kebakaran di Tanah gambut sangat sulit untuk dipadamkan karena dapat menembus di bawah permukaan tanah. Bara api yang dikira sudah padam ternyata masih tersimpan di dalam tanah dan menjalar ke tempat-tempat sekitarnya tanpa disadari. Kebakaran hutan merupakan salah satu permasalahan lingkungan dan kehutanan yang krusial serta menjadi perhatian lokal dan global (Lestari et al., 2015)

Tingginya kebakaran di lahan gambut pada tahun 2019 diakibatkan oleh mudahnya gambut yang kering untuk terbakar. Gambut kering merupakan bahan bakar organik yang mudah terbakar, namun semakin tingginya kadar air dalam gambut maka semakin rendah laju pembakarannya (Syaufina et al., 2008). Kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia sudah menjadi rutinitas tahunan yang tersebar di beberapa wilayah yakni wilayah Sumatera, wilayah Kalimantan, wilayah Sulawesi, dan wilayah Papua. Wilayah Sumatera khususnya provinsi Riau merupakan salah satu penyumbang hotspot kebakaran hutan dan lahan gambut pada tahun 2015 dan 2019.

Pada tahun 2019, Kecamatan Teluk Meranti memiliki hotspot terbanyak sebesar 512 titik. Terdapat peningkatan jumlah hotspot pada tahun 2019 di Kecamatan Teluk Meranti. Kebakaran hutan yang terjadi di Kecamatan Teluk Meranti, disebabkan oleh faktor manusia yang melakukan pembakaran lahan secara kesengajaan. Kecamatan Teluk Meranti merupakan kecamatan dengan kebakaran hutan dan lahan terparah pada tahun 2019. Luas area bekas terbakar pada tahun 2019 dengan luas area terbakar sebesar 8078,358 ha. Pada tahun 2019 sekitar 95% luas area terbakar berada pada lahan gambut atau seluas 7674,841 ha.

Perbedaan jumlah area terbakar dan jenis lahan terbakar ini sesuai dengan hotspot yang ditemukan pada area tersebut). Kecamatan Teluk Meranti memiliki luas area terbakar 73% dari seluruh luas area terbakar pada tahun 2019. Luas area terbakar yang tertinggi pada tahun 2015 dan 2019 terletak di Kecamatan Pangkalan kuras dan Kecamatan Teluk Meranti. Menanggapi banyaknya terjadi kebakaran

hutan dan lahan gambut di Indonesia, pemerintah membuat peraturan No 57 Tahun 2016 tentang Pemulihan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut dengan di keluarkan program Pengelolaan Ekosistem Gambut di Indonesia yang berkelanjutan. (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2020)

Adapun 3 kegiatan pokok dari program yang telah dilaksanakan di provinsi Riau yakni *Rewetting* (Pembasahan Kembali dengan membangun sekat kanal), *Revegetation* (penanaman pohon yang sesuai), *Revitalization Of Local Livelihood* (pengembangan sumber mata pencaharian masyarakat setempat). Salah satu kabupaten yang mendapatkan program Pengelolaan ekosistem gambut di provinisi Riau adalah Kabupaten Pelalawan. Kabupaten Pelalawan memiliki 12 kecamatan, yaitu Kecamatan Langgam, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kecamatan Ukui, Kecamatan Kerumutan, Kecamatan Bandar Sei Kijang, Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kecamatan Pelalawan, Kecamatan Bunut, Kecamatan Bandar Petalangan, Kecamatan Teluk Meranti dan Kecamatan Kuala Kampar.

Program pengelolaan ekosistem gambut di Indonesia ini sudah berjalan dari tahun 2019-2021. Untuk memaksimalkan program ini kedepannya maka diperlukan adanya evaluasi program. Edwind dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu (Ramayulis, 2002). Dalam evaluasi diperlukan komunikasi antar pelaksana program dengan penerima program. Komunikasi merupakan aspek penting dalam penyelamatan lingkungan karena redapat bagian-bagian ilmu dalam komunikasi yang digunakan sebagai penyokong utama penyelamatan lingkungan dengan segala isinya (Firdaus m, 2019).

Komunikasi, sebuah proses penyampaian pesan antara manusia satu dengan yang lainnya (Flor, 2018) Salah satu cara untuk memberikan edukasi pengelolaan lahan gambut ini yaitu dengan cara Komunikasi Lingkungan. Komunikasi lingkungan merupakan Penghubung antara antara komunikator dengan komunikan sehingga dapat memberikan kesadaran kepada komunikan terhadap pentingnya menjaga lingkungan ataupun melestarikan lingkungan. Setiap orang memiliki peran untuk menjaga lingkungan, begitupun juga instansi pemerintahan. Pentingnya pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan, pemanfaatansumber daya alam, dan meminimalisir kerusakan lingkungan (Purnaweni, 2014).

Komunikasi lingkungan sebagai suatu cara untuk mengatasi masalah komunikasi. Komunikasi berdasarkan data sekunder yang artinya komunikasi dalam bentuk formal. Komunikasi secara formal tersebut sering dilakukan pada saat kegiatan kehumasan, sosialisasi, seminar dan sebagainya. Selain itu, komunikasi tersier, dilakukan dari mulut ke mulut dan biasanya tidak terkontrol oleh perusahaan (Kamil, 2018). Proses komunikasi didukung oleh beberapa elemen atau unsur (Suyomukti, 2016), yakni pengirim pesan. Pengirim pesan, baik lisan atau non lisan, kepada penerima atau target audiens. Sumber sering disebut oleh pengamat komunikasi dan ilmuwan lain dengan istilah lain, antara lain komunikator, pengirim.

Komunikasi Lingkungan adalah suatu usaha penyampaian pesan kelestarian lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan, prinsip, strategi dan teknik komunikasi untuk pengelolaan dan perlindungan

lingkungan. Komunikasi lingkungan sangat penting untuk dilakukandikembangkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelolalingkungan gambut dengan baik (Yendrizal, 2017). Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait Evaluasi Komunika is Lingkungan dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut di Kelurahan Teluk Meranti.

Komunikasi lingkungan sebagai interaksi dua arah dari proses sosial yangmemungkinkan orang yang bersangkutan untuk memahami faktor-faktor lingkungan tertentu dan saling ketergantungan, Komunikasi lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat merespon setiap tanda-tanda yangtepat dari lingkungan dengan kesejahteraan baik peradaban manusia dan sistem biologis alami. Komunikasi lingkungan sangat dipengaruhi oleh pandangan dunia atauorientasi budaya terhadap Tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi (kekayaan) dan isu-isu filosofis lainnya yang berkaitan dengan kehidupan.(Mulyana, 2007)

## 2.METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2012) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Taylor dan Bogdan (Suyanto, 2005) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Lokasi Penelitian berada di desa Teluk Meranti terkait Pengelolaan Ekosistem Gambut yang ada. Dalam menentukan informan menggunakanTeknik *purposive*. *Purposive* adalah menentukan kelompok pesertayang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Bungin, 2007). Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah yang terlibat langsung dalam pengelolaan lahan gambut di Teluk Meranti sehingga dapat memberikan informasi yang tepat dan terpercaya. Adapun Informan dalam Penelitian ini adalah Pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pelalawan, Fasilitator Kabupaten, Fasilitator Masyarakat, TKPEG (Tim Kerja Pengelolaan Ekosistem Gambut) desa Teluk Meranti dan masyarakat. Teknik pengumpulan data yakni, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini terdiri dari empat alur yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing /verification*). Pengujian keabsahan data

pada penelitian ini di lakukan dengan menggunakan triangulasi data.

### 3.RESULT AND DISCUSSION

#### Program Pengelolaan Ekosistem Gambut Di Kelurahan Teluk Meranti

Teluk Meranti adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Pelalawan, Riau, Indonesia. Keadaan alamnya yaitu berupa dataran rendah berawa-rawa dengan lahan gambut yang cukup luas. Wilayah Teluk Meranti dibelah oleh aliran Sungai Kampar yang bermuara ke Selat Malaka. Sepanjang aliran sungai tersebut membentang hutan lebat tropis yang sangat luas dikedua sisi sungai tersebut. Penduduk asli Teluk Meranti adalah Suku Melayu.

Kelurahan Teluk Meranti secara geografis terletak dibantaran sungai Kampar. Dimana kondisi wilayahnya masih terkena dampak dari air pasang surut sungai Kampar. Daerah ini berjarak  $\pm 135$  KM dari ibukota Kabupaten Pelalawan saat ini sudah dapat ditempuh melalui jalan darat, dimana sebelumnya hanya dapat ditempuh dengan angkutan Sungai seperti Speed Boat maupun Kapal Motor dari Pangkalan Kerinci, namun seiring dengan perkembangan Daerah Kelurahan Teluk Meranti sudah dapat mengejar ketertinggalan sebelumnya dengan potensi wilayah yang ada.

Kelurahan Teluk Meranti yang mempunyai luas wilayah  $\pm 178.600$  Ha (data dari pemetaan partisipatif, 2008) terdiri dari Daratan, Sungai, dan Danau dihuni oleh 1022 KK dengan jumlah penduduk 3663 jiwa dengan 22 RT, 8 RW dan 2 Lingkungan (data kependudukan Januari 2016) dengan batas wilayah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Siak
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kerumutan Kab. Indragiri Hulu
- Sebelah Barat berbatasan n dengan Desa Teluk Binjai
- Sebelah Timur berbatasan dengan Pulau Muda

Sedangkan wilayah Kelurahan Teluk Meranti dialiri Sungai Kampar sebagai Sungai induk dengan beberapa anak sungai seperti, Sungai Serkap, Sungai Turip, Sungai Merawang, Sungai Bilah dan Sungai Kerumutan, yang kesemuanya memiliki potensi sendiri baik untuk kekayaan hayati maupun sebagai sumber kehidupan masyarakat setempat untuk dikembangkan.

Dalam pelaksanaan program di kelurahan meliputi Pembangunan sekat kanal dan demplot yang di ajukan didalam sebuah Rencana Kerja Masyarakat berdasarkan hasil survei turun kelapangan melihat kondisi ekosistem gambut saat ini. Kelurahan Teluk Meranti yang mempunyai luas wilayah  $\pm 178.600$  Ha (data dari pemetaan partisipatif, 2018) terdiri dari Daratan, Sungai, dan Danau dihuni oleh 1022 KK dengan jumlah penduduk 3663 jiwa dengan 22 RT, 8 RW dan 2 Lingkungan ( data kependudukan Januari 2019).

Lahan gambut adalah salah satu jenis lahan marjinal yang dipilih terutama oleh perkebunan besar, karena relatif lebih jarang penduduknya sehingga kemungkinan konflik tata guna lahan relatif kecil. Meskipun lahan gambut memiliki fungsi yang sangat strategis, namun karena Indonesia adalah produsen sekaligus konsumen utama untuk komoditi kayu, industri kertas, dan kelapa sawit dunia, menyebabkan alih fungsi atau reklamasi disertai pembuatan drainase lahan gambut alami di Indonesia tidak dapat dihindari. Alih fungsi lahan gambut telah terjadi semenjak beberapa dekade terakhir dan masih terus berlangsung sampai sekarang. Kelurahan Teluk Meranti yang mempunyai luas wilayah  $\pm 178.600$  Ha terdiri dari Daratan, Sungai, dan Rawa. Lahan gambut merupakan salah satu lahan yang bisa menjadi sumber pendapatan bagi warga yaitu dari segi tanaman sawit, karet serta perikanan seperti ikan lele. Banyak faktor pembatas yang terdapat pada lahan gambut, sehingga

hasil produksi tanaman tidak maksimal dan banyak tanaman yang roboh akibat tanah tidak kuat menompang beban dari pohon tersebut.

### **Evaluasi Komunikasi Lingkungan dalam Mengolah Ekosistem Gambut di Kelurahan Teluk Meranti**

Evaluasi yakni cara yang digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan komunikasi yang telah dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai sebelumnya. Evaluasi dapat dilakukan dengan dua acara, yaitu :

1. Evaluasi program

Evaluasi ini berfokus pada sejauh mana akhir yang ingin dicapai dari suatu kegiatan apakah terpenuhi atau tidak untuk melakukan modifikasi tujuan program dan strategi.

2. Evaluasi Manajemen

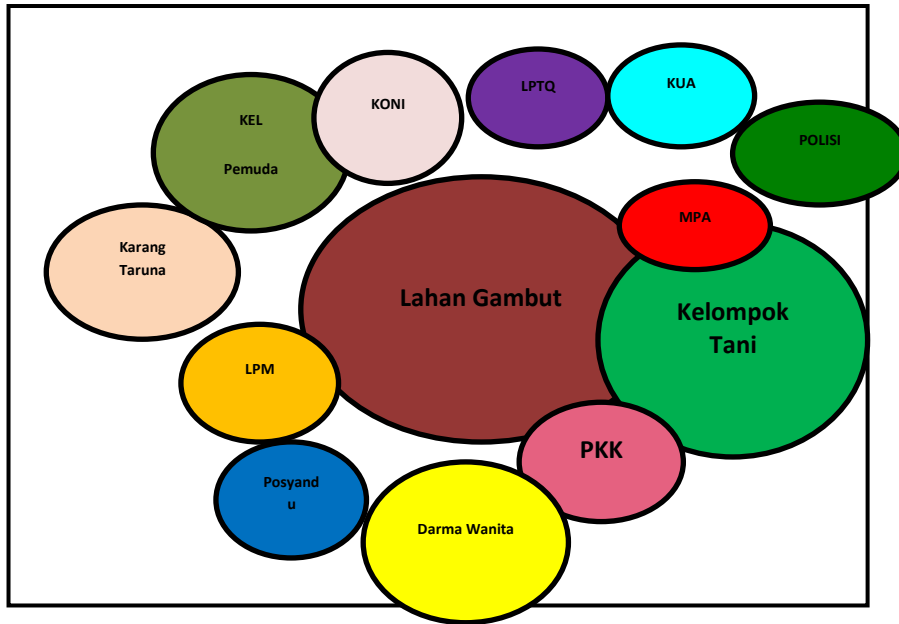
Evaluasi ini berfokus pada pencapaian operasional kegiatan. Apakah kegiatan yang dilakukan masih dalam tataran rencana yang ditetapkan semula apakah pelaksanaan kegiatan berjalan lancar atau tidak. Apakah usaha yang dilakukan mengalami kemajuan/hambatan atau tidak.

Berikut tahapan evaluasi dalam pengelolaan ekosistem gambut yang dilakukan Kelurahan Teluk Meranti, yakni sebagai berikut :

#### **Research**

Evaluasi dilakukan oleh akademisi yang menjadi stakeholder dalam pengelolaan ekosistem gambut di Kelurahan Teluk Meranti. Stakeholder dari pada program ini di Kelurahan Teluk Meranti yakni dari berbagai macam kalangan baik itu dari akademisi, Perusahaan dan lain sebagainya. Dalam menentukan para pemangku kepentingan, Tim kerja pengelolaan ekosistem gambut di Teluk Meranti melakukan diskusi untuk Menyusun diagram venn.

Diagram Venn merupakan salah satu cara untuk mengetahui siapa saja para pemangku kepentingan yang akan terlibat atau dilibatkan. Diagram venn ini adalah teknik yang bermanfaat untuk melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat di desa. Tujuan research yang dilakukan salah satunya sebagai bahan evaluasi program yang telah dilaksanakan. Research dilakukan oleh akademisi dari Universitas Gajah Mada,



Sumber : Rencana Kerja Masyarakat kelurahan teluk meranti tahun 2019

**Gambar 1.1**

Berdasarkan gambar diatas telah dikelompokkan para pemangku kepentingan yang terlibat dan dilibatkan dalam program pengelolaan gambut. Adapun hasil research yang dipaparkan oleh salah satu pemangku kepentingan yang terlibat dalam evaluasi yakni akademisi yakni :

1. Masyarakat merasakan manfaat program SMPEI, baik dari sisi landscape untuk mencegah kebakaran hingga mendukung aktivitas ekonomi
2. Program mengembalikan fungsi ekosistem yang mendukung system perekonomian Masyarakat
3. Selama implementasi SMPEI, terlihat kesadaran dan kepedulian masyarakat terkait pengelolaan lahan gambut.
4. Meningkatkan pengetahuan optimalisasi pertanian di lahan gambut
5. Inisiatif pengembangan program masih terbatas, TKPEG relative bergerak Ketika diarahakan oleh pendaming/ FM dan KLHK.
6. Saat ini, pembiayaan program masih bergantung dengan proyek. Belum adanya mekanisme mobilisasi sumber-sumber lainya untuk mendukung program.

## 2. Focus Grup Discussion (FGD)

Focus grup discussion (FGD) berlangsung secara tatap muka yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Kabupaten Pelalawan yang dihadiri oleh seluruh pemangku kepentingan yang terlibat ataupun dilibatkan. Focus Grup Discussion dilakukan pada tahun 2023.



Sumber : Dokumentasi Peneliti  
Gambar 1.2 Focus Grup Discussion

Evaluasi Kegiatan ini dihadiri oleh beberapa *stakeholders* untuk menyusun rencana kerja yang akan dilaksanakan oleh para *stakeholders* yakni perusahaan, instansi pemerintah, masyarakat, akademisi. Hal ini sejalan dengan Teori Pemangku Kepentingan yang dikemukakan oleh Rankin et al, 2012 menyatakan bahwa teori pemangku kepentingan merupakan sebuah teori yang menggabungkan kepentingan dari berbagai pemangku kepentingan yang elbih luas dalam suatu entitas, bukan hanya para pemegang kebijakan atau saham. Senada dengan teori pemangku kepentingan (Orr, 2014) menyatakan bahwa pemangku kepentingan adalah orang-orang atau kelompok-kelompok yang memiliki kekuatan untuk merespon, bernegosiasi dan mengubah masa depan startegis untuk organisasi.

Dengan adanya Kekuatan antar masyarakat, instansi pemerintahan, akademisi, aparaturnya untuk bernegosiasi dan mengubah masa depan strategis untuk pengelolaan ekosistem gambut. Menurut pendekatan ini, Kerjasama antarpemangku kepentingan dipandang sebagai sebuah pusat untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan secara ekonomi dan lingkungan. Orr secara khusus menghubungkan teori pemangku kepentingan dengan penyusun kebijakan lingkungan. Sebagai bentuk analisis , maka peneliti meruntut pihak-pihak yang terlibat dalam peneglolaan ekosistem gambut di teluk meranti.

Pengelolaan sumber data alam pada umumnya melibatkan pihak-pihak dengan kepentingan bertentangan. Dalam hal ini, berbagai pemangku kepentingan menggunakan sumber daya yang sama untuk berbagai tujuan. Oleh sebab itu penting untuk memahami perspektif dari masing-masing pemangku kepentingan yang berbeda. Pengelolaan sumber daya alam membutuhkan ruang atau platform untuk dapat memfasilitasi para pemangku kepentingan untuk saling belajar, berbagi dan



memvalidasi pemahaman mereka tentang situasi yang terjadi dalam mencapai suatu tujuan. Evaluasi harus dapat diukur untuk menentukan tingkat efektivitas Perencanaan implementasi dan dampak terhadap organisasi.

Komunikasi lingkungan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan sebagai Tindakan untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi. Komunikasi lingkungan merupakan bentuk komunikasi kita kepada sesama manusia dan interaksi dengan alam. Menjaga keseimbangan lingkungan dapat dilakukan oleh siapapun. Komunikasi mengenai lingkungan bukan hanya tanggung jawab sekelompok pihak, melainkan tanggung jawab semua pihak karena semua orang terlibat didalamnya, Komunikasi lingkungan harus segera dilaksanakan karena masalah lingkungan bukan masalah nanti, melainkan masalah saat ini yang harus dihadapi. (Yendrizar, 2017)

Menurut Oepen (Wahyudin, 2017) komunikasi lingkungan adalah rencana dan strategi melalui proses komunikasi serta produk media untuk mendukung efektifitas pembuatan kebijakan, partisipasi public, dan implementasinya pada lingkungan. Pada pengertian tersebut, dapat disebut bahwa kebijakan saling berintegrasi dengan komunikasi lingkungan. Komunikasi lingkungan merupakan suatu prinsip dan teknik komunikasi untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan. Komunikasi lingkungan digunakan untuk menciptakan kesepemahaman mengenai permasalahan lingkungan. (Cox R, 2013)

Komunikasi lingkungan digunakan untuk menciptakan kesepemahaman mengenai permasalahan lingkungan. (Cox R, 2013) Pandangan Richard jurin (Yendrizar, 2017) tentang komunikasi lingkungan yaitu, sebuah generasi sistematis, pertukaran pesan manusia dalam dari untuk dan tentang dunia di sekitar manusia dan interaksi manusia dengan alam. hal harus dipahami khalayak :

1. Manusia bergantung pada alam untuk bertahan hidup

Segala sesuatu yang dilakukan untuk berkembang dan mengelompokkan masyarakat secara khusus, tergantung pada tindakan dilakukan dalam hidup.

2. Bumi/alam memiliki pesannya sendiri untuk dibagikan pada manusia

Para ilmuwan merupakan sumber penting dari informasi untuk semua lingkungan komunikator. Mereka berkomunikasi mengenai lingkungan untuk memahami apa yang lingkungan telah katakan kepada mereka.

Ruang studi komunikasi lingkungan yaitu (Cox R, 2013):

1. Retorika dan wacana lingkungan; adalah ruang terluas dari korespondensi lingkungan yang mencakup cara berbicara dari latihan ekologi, menguraikan tentang alam/iklim, upaya periklanan bisnis dan media dan situs.
2. Media dan jurnalisme lingkungan: adalah ruang studi yang menyoroti bagaimana inklusi berita, promosi, proyek bisnis, dan tujuan web menggambarkan masalah alam dan lingkungan.
3. Partisipasi publik secara dinamis sehubungan dengan isu-isu ekologi.

4. Edukasi public dan kampanye advokasi: promosi atau ajakanajakan yang berharap untuk mengubah perilaku individu untuk mencapai tujuan sosial atau alamiah yang ideal

5. Kolaborasi lingkungan dan resolusi konflik; adalah ruang studi yang melihatbeberapa pilihan untuk mengalahkan kekecewaan dengan kerjasama politik danstrategi tujuan. Komunikasi resiko; ruang studi yang biasanya menilai kecukupan prosedur komunikasi dalam menyampaikan data khusus tentang kesejahteraan ke arah metodologi yang lebih mutakhir.

6. Reprerentasi isi lingkungan dalam budaya populer; gambar, musik, proyek TV, fotografi dan pemberitahuan bisnis dalam mempengaruhi perilaku individu terhadap iklim ataupun lingkungan.

Komunikasi lingkungan adalah penggunaan proses komunikasi yang terencana dan strategis untuk mendukung pembuatan kebijakan yang efektif dan implementasi proyek diarahkan pada kelestarian lingkungan. Ini merupakan proses interaksi sosial dua arah yang memungkinkan orang-orang terkait untuk memahami faktor lingkunganutama dan menanggapi masalah dengan cara yang kompeten. Komunikasi lingkungan tidak begitu banyak bertujuan pada penyebaran informasi, tetapi pada visi bersama tentang masa depan yang berkelanjutan dan pada pengembangan kapasitas dalam kelompok sosial untuk memecahkan atau mencegah masalah lingkungan.(Oepen, 1999)

#### 4.CONCLUSION

##### Tahap Evaluasi

Tahapan evaluasi merupakan tahapan terakhir. Pada tahapan evaluasi ini juga ada exit strategy agar program ini tetap berlanjut walaupun masa proyek telah selesai. Dalam hal ini Evaluasi dilakukan dengan mengundang seluruh pemangku kepentingan. Evaluasi dilakukan dengan berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh akademisi. Pada tahapan Evaluasi Komunikasi Lingkungan dalam Pengelolaan ekosistem Gambut di sudah cukup baik karna sudah melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk ikut serta dalam beberapa kegiatan evaluasi.

#### 5.REFERENCES

##### Buku:

- Cox R. (2013). *Environmental Communication and the Public Sphere*. Sage.
- Firdaus, Muhammad (2019). *Komunikasi Lingkungan Taman Nasional Tesso Nilo*. Taman Karya
- Flor, A. C. H. (2018). *Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*. Prenadamedia Group.
- Indiahono, D. (2009). *Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis*. Gava Media.
- Kadarisman, A. (2019). *Komunikasi Lingkungan : Pendekatan Sustainable Development Goals (SDGs) dan Corporate Social Responbility (CSR)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Notohadiprawiro, T. (2006). *Etika Pengembangan Lahan Gambut untuk Pertanian Tanaman Pangan. Lokakarya Pengelolaan Lingkungan dalam Pengembangan Lahan Gambut*. Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (BAPEDAL).
- Oepen, M. and H. W. (1999). *Environmental Communication for Sustainable Development*.
- Orr SK. (2014). *Environmental Policy Making and Stakeholder Collaboration Theory and Practice*. CRC Press.
- Rankin, M. (2012). *Contemporary Issues In Accounting*. John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Ramayulis.(2002). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suyanto, Bagung. S. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana.

Winatha, I. M. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Gaha Ilmu.

Yendrizal. (2017). *Lestarian Bumi dengan Komunikasi Lingkungan*.

**Jurnal :**

Afriyani A, P. E. (2019). Analisis jumlah sebaran hotspot terhadap nilai ISPU di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Kapita Selekta Geografi*.

Febriani Primananda;, A., Moekahar, F., & Hardianti, F. (2021). Komunikasi Lingkungan : Mewujudkan Arboretum Gambut sebagai Ekowisata Di Kabupaten Bengkalis.

Firmansyah, H., Yulianti, M., & Faperta, M. A. (n.d.).(2017). Strategi komunikasi dalam penguatan kapasitas kelembagaan pada pengelolaan lahan gambut melalui peningkatan sumberdaya manusia di sektor pertanian Kalimantan selatan. *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*.

Lestari, J. S., Cahyono, S. A., Warsito, S. P., Andayani, W., Dwidjono, D., & Darwanto, H. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebakaran Hutan Di Indonesia dan Implikasi Kebijakannya (Factors Affecting Forest Fire In Indonesia and Policy Implication)*. 3(1), 103–112

Nizam, R. M., & Yasir, Y. (2022). Perencanaan Komunikasi Corporate Social Responsibility Pertamina RU II Sei Pakning dalam Pengembangan Ekowisata Arboretum Gambut. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33021/exp.v5i1.1617>

Purnaweni, H. (2014). Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Di Kawasan Kendeng Utara Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12.

Rinawati, P. C., Firdaus, M., & Yazid, T. P. (2022). *Strategi Komunikasi Lingkungan Badan Usaha Milik Desa dalam Mengelola Ekowisata Mangrove Toapaya Selatan Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau*. 7(5).

Yasir, Y. (2020). Environmental Communication Model of Farmer Community in Peatlands Ecotourism Development. *Journal of Physics: Conference Series*, 1655(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1655/1/012133>

Syaufina. (2014). *Perbandingan Sumber Hotspot sebagai Indikator Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut dan Korelasinya dengan Curah Hujan di Desa Sepahat, Kabupaten Bengkalis, Riau*. Jurnal Silviculture Tropika. Vol. 05 No. 2

**Dokumen Resmi:**

Kelompok Kerja Pengelolaan Lahan Gambut Nasional. (2006). *Strategi dan Rencana Tindak Nasional Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan*.

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2020). *Rencana Perlindungan Dan Pengelolaan Ekosistem Gambut Nasional Tahun 2020-2049*.